BAB I
PENDAHULUAN

Bayi prematur adalah bayi yang lahir sebelum usia kehamilan 37 minggu. Umumnya, bayi prematur di Indonesia memiliki berat lebih kecil dari yang seharusnya atau yang disebut dengan Kecil Masa Kehamilan (KMK). Tidak hanya berukuran kecil, bayi prematur terlahir dengan fungsi organ yang belum sempurna sehingga membutuhkan perhatian khusus seperti perawatan intensif (Kemenkes, 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram (2,5 kg), tanpa memandang usia kehamilan, dan ini adalah definisi standar yang konsisten digunakan secara global dan tetap berlaku di tahun 2024, dengan angka kejadian global sekitar 15-20%. WHO juga mengkategorikan lebih lanjut menjadi Berat Badan Lahir Sangat Rendah (BBLSR) (1000-1499 gram) dan Berat Badan Lahir Ekstrem Sangat Rendah (BBLES) (dibawah 1000 gram) (WHO, 2024). Bayi yang lahir dengan BBLR memiliki risiko kematian, pertumbuhan terlambat, IQ lebih rendah bahkan berisiko mengalami kondisi kronis yang muncul pada orang dewasa seperti obesitas dan diabetes (UNICEF, 2023).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), prevalensi BBLR secara global diperkirakan mencapai 15%-20% dari total kelahiran, dengan lebih dari 96,5% kasus terjadi di negara-negara berkembang. Di Indonesia, prevalensi BBLR tercatat lebih dari 15,5%, menjadikannya salah satu negara dengan angka BBLR tertinggi di dunia (WHO, 2024). Jumlah kelahiran bayi hidup di Provinsi Lampung tahun 2023 yaitu sebanyak 139.713 jiwa dan dari jumlah tersebut 3.380 (2,5%) mengalami BBLR hal ini terjadi peningkatan dari pada tahun 2022 (1,9%). Sementara itu, prevalensi BBLR di Kabupaten Lampung Utara lebih tinggi, yaitu sekitar 6% dari kelahiran hidup. Perbedaan ini dipengaruhi oleh variasi akses pelayanan kesehatan ibu dan bayi serta kondisi sosial ekonomi di tingkat kabupaten (Dinkes Provinsi Lampung, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih khusus dibandingkan bayi

dengan berat lahir normal. Keterbatasan fungsi organ dan kemampuan adaptasi tubuh yang belum optimal menyebabkan bayi BBLR lebih rentan mengalami berbagai masalah, terutama dalam mempertahankan suhu tubuh, memenuhi kebutuhan nutrisi, serta mencegah terjadinya infeksi. Oleh karena itu, perawatan yang diberikan tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup bayi, tetapi juga mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan serta membantu bayi beradaptasi dengan lingkungan di luar kandungan. Perawatan yang tepat dan berkesinambungan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kondisi kesehatan dan kualitas hidup bayi BBLR, baik selama menjalani perawatan di fasilitas kesehatan maupun setelah kembali ke lingkungan keluarga. Sejalan dengan kebutuhan akan perawatan yang tepat dan berkesinambungan pada bayi BBLR, diperlukan suatu pendekatan perawatan yang tidak hanya efektif dalam menjaga kondisi fisiologis bayi, tetapi juga dapat melibatkan ibu atau keluarga dalam proses perawatan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar bayi sekaligus memberikan kesempatan bagi ibu untuk berperan aktif dalam perawatan bayinya. Salah satu bentuk perawatan yang dapat diterapkan untuk mendukung kebutuhan tersebut adalah Perawatan Metode Kanguru (PMK), Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) yang lahir dengan berat <2500 gram memerlukan perawatan khusus untuk meningkatkan kelangsungan hidupnya. Perawatan Metode Kanguru (PMK) merupakan salah satu intervensi yang direkomendasikan dalam perawatan Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). BBLR merupakan bayi dengan berat lahir kurang dari 2.500 gram yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami berbagai komplikasi, termasuk hipotermia, karena kemampuan termoregulasi tubuhnya belum optimal. Kondisi tersebut memerlukan perawatan yang mampu mempertahankan suhu tubuh bayi secara efektif dan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dalam perawatan konvensional, bayi BBLR dapat memerlukan penggunaan inkubator atau alat penghangat untuk membantu mempertahankan suhu tubuh, yang membutuhkan fasilitas, peralatan, serta pemantauan tenaga kesehatan. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa PMK merupakan alternatif yang aman dan efektif dibandingkan perawatan neonatal konvensional pada bayi BBLR, terutama karena dapat mengurangi risiko

hipotermia, infeksi, dan kematian. PMK dilakukan melalui kontak kulit langsung antara bayi dan ibu sehingga membantu mempertahankan suhu tubuh bayi. Selain dilakukan di fasilitas kesehatan, PMK juga dapat dilanjutkan di rumah dengan dukungan tenaga kesehatan dan keluarga. Oleh karena itu, PMK menjadi salah satu pilihan perawatan yang praktis dan berkelanjutan untuk mendukung perawatan BBLR setelah bayi pulang dari rumah sakit. (WHO, 2023). Kestabilan suhu tubuh berperan penting dalam menjaga fungsi metabolisme dan mengurangi penggunaan energi berlebih pada bayi BBLR.

Kontak kulit langsung juga merangsang hormon oksitosin pada ibu yang berperan dalam meningkatkan produksi dan pengeluaran Air Susu Ibu (ASI). Peningkatan asupan ASI mendukung pemenuhan kebutuhan nutrisi dan meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap infeksi (Ariyanti dan Sari, 2022). Kondisi fisiologis bayi yang lebih stabil, meliputi pernapasan dan denyut jantung, memungkinkan energi tubuh difokuskan untuk pertumbuhan dan perkembangan (Fitri dan Nur, 2023)

PMK juga berhubungan langsung dengan peningkatan berat badan bayi. Kestabilan suhu tubuh dan kondisi fisiologis yang optimal membuat penggunaan energi menjadi lebih efisien sehingga kalori dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan. Di samping itu, peningkatan frekuensi dan keberhasilan menyusui selama PMK turut berkontribusi terhadap peningkatan asupan nutrisi bayi. Penelitian menunjukkan bahwa bayi BBLR yang mendapatkan PMK mengalami kenaikan berat badan harian yang lebih baik dibandingkan dengan perawatan konvensional. (Wulaningsih et al., 2023).

Meskipun Perawatan Metode Kanguru (PMK) memiliki berbagai manfaat dalam perawatan bayi berat badan lahir rendah, penerapan metode ini di masyarakat belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh pemberian edukasi yang masih dominan dilakukan secara verbal oleh petugas kesehatan, sehingga setelah bayi pulang ke rumah, ibu atau orang tua berisiko lupa terhadap informasi dan tata cara pelaksanaan PMK yang telah disampaikan. Selain itu, masih terdapat orang tua yang memiliki pemahaman dan keterampilan yang kurang memadai dalam melakukan PMK secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

diperlukan upaya edukasi yang lebih efektif, sistematis, dan berkesinambungan agar ibu atau orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam melaksanakan PMK secara tepat dan mandiri di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu dalam penerapan Perawatan Metode Kanguru (PMK) masih tergolong rendah. Dari seluruh responden yang diteliti, hanya sekitar 30% ibu yang mengetahui tentang PMK, sedangkan 70% lainnya belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai PMK. Selain itu, hanya sekitar 20% ibu yang mampu melaksanakan PMK dengan benar, sementara 80% lainnya belum mampu menerapkan PMK sesuai dengan langkah-langkah yang tepat (Rahmawati et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pelaksanaan PMK, karena sebagian besar ibu tidak hanya membutuhkan informasi mengenai pengertian dan manfaat PMK, tetapi juga membutuhkan panduan yang dapat membantu mengingat dan mempraktikkan prosedur PMK secara tepat. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat dipengaruhi oleh keterbatasan informasi dan edukasi mengenai PMK serta kurangnya akses terhadap fasilitas dan pelayanan kesehatan (Fitri dan Nur, 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang tidak hanya memberikan informasi secara lisan, tetapi juga menyediakan materi yang dapat dipelajari kembali secara mandiri di rumah. Salah satu media yang dapat digunakan adalah buku saku PMK karena dapat memuat informasi mengenai pengertian, manfaat, tujuan, persiapan, langkah-langkah pelaksanaan, serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam PMK secara ringkas dan sistematis, sehingga dapat menjadi panduan yang mudah dibawa, dibaca kembali, dan digunakan orang tua saat melakukan PMK secara mandiri di rumah.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam penerapan Perawatan Metode Kanguru (PMK) memerlukan strategi edukasi yang efektif dan mudah diterima. Salah satu media edukasi yang dapat digunakan adalah buku saku. Buku saku merupakan media edukasi cetak yang praktis, mudah dibawa, serta memuat informasi yang singkat, jelas, dan mudah dipahami sehingga dapat dibaca kapan saja oleh orang tua (Ariyanti dan Sari, 2022). Efektivitas penggunaan buku saku sebagai media edukasi telah dibuktikan dalam beberapa penelitian

sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku saku mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam perawatan bayi berat badan lahir rendah, termasuk dalam penerapan PMK. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmayanti dkk. menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media *pocket book* tentang PMK terhadap keterampilan ibu bersalin dengan bayi berat badan lahir kurang dari 2500 gram di RSUD Landak, dengan nilai p = 0,000 (<0,05).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS Medika Insani, dari 10 bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yang dipulangkan setelah perawatan awal, terdapat 3 bayi yang kembali dirawat dalam waktu kurang dari dua minggu setelah pulang ke rumah. Bayi yang kembali dirawat tersebut mengalami kondisi seperti hipotermia, penurunan berat badan, dan kesulitan menyusu, yang memerlukan penanganan ulang di rumah sakit. Hasil wawancara dengan ibu bayi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dari bayi yang kembali dirawat belum memahami dan belum mampu menerapkan Perawatan Metode Kanguru (PMK) secara mandiri di rumah. Edukasi yang diterima selama perawatan di rumah sakit umumnya bersifat singkat dan disampaikan secara lisan, sehingga ibu atau orang tua mengalami kesulitan dalam mengingat dan mempraktikkan kembali langkah-langkah PMK setelah pulang ke rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam penerapan PMK berpotensi memengaruhi keberlangsungan perawatan bayi BBLR di rumah, serta meningkatkan risiko bayi mengalami masalah kesehatan dan memerlukan perawatan ulang. Temuan ini menunjukkan pentingnya penyediaan media edukasi yang praktis, mudah dipahami, dan dapat digunakan sebagai panduan mandiri oleh orang tua, salah satunya melalui penggunaan buku saku PMK.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam penerapan PMK berpotensi memengaruhi keberlangsungan perawatan bayi BBLR di rumah, serta meningkatkan risiko bayi mengalami masalah kesehatan dan memerlukan perawatan ulang. Temuan ini menunjukkan pentingnya penyediaan media edukasi yang praktis, mudah dipahami, dan dapat digunakan sebagai panduan mandiri oleh orang tua, salah satunya melalui penggunaan buku saku PMK.

Penyusunan media edukasi berupa buku saku Perawatan Metode Kanguru (PMK) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan orang tua, khususnya ibu, dalam melaksanakan PMK secara mandiri dan berkelanjutan di rumah. Manfaat penggunaan buku saku PMK bagi orang tua diharapkan dapat menjadi panduan praktis yang mudah dipahami dan digunakan sebagai referensi dalam merawat bayi BBLR di rumah sehingga orang tua lebih percaya diri dan mampu menerapkan PMK secara mandiri. Bagi ibu yang mempunyai bayi BBLR, penerapan PMK yang tepat dapat membantu menjaga kestabilan suhu tubuh bayi, meningkatkan keberhasilan menyusui, mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal, serta menurunkan risiko komplikasi dan perawatan ulang. Selain itu, media edukasi ini diharapkan dapat mendukung peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang efektif dan berkesinambungan kepada keluarga bayi BBLR serta menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi institusi pendidikan keperawatan terkait perawatan bayi BBLR dan pengembangan media edukasi keperawatan (Ariyanti dan Sari, 2022).